

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Ideologi

Berdasarkan Taqiyyudin An-Nabani mengartikan ideologi sebagai Mabda' yang bermakna Keyakinan Aqliyah yang bisa melahirkan adanya peraturan. Makna dari keyakinan ialah pemikiran secara holistik perihal Alam Semesta, manusia, hayati, dan perihal apa yang ada baik sebelum atau pasca kematian. Secara garis besar bisa ditarik sebuah simpulan bahwa mabda' ialah suatu pemikiran yg memuat rancangan mendasar perihal kehidupan dan memiliki metode. dalam merasionalisasikan pemikiran itu yang berwujud fakta untuk dijadikan sebagi landasan dalam merogoh kebijakan.<sup>1</sup>

Di sisi lain Antonio Gramsci merepresentasikan ideologi dalam istilah yang sewenang-wenang dan pandangan organis ideologi. Dalam pandangannya, ideologi mewakili pemisahan, dan ideologi sewenang-wenang mengindikasikan pencerahan palsu, tapi kesadaran palsu secara organis tidak mungkin terjadi. Gramsci memaparkan bahwa ideologi organis bersifat netral dalam pengertian global yang secara implisit muncul dalam hukum dan seni, dan semuanya muncul secara individu atau kolektif.

Ideologi itu sendiri bersumber dari ideo, yang menjadi tumpuan filosofi dan gagasan, tapi sebab logi berarti akal, pengetahuan, atau ilmu, maka ideologi dimaknakan sebagai ilmu. Di sini, ideologi berkembang dari tujuan penelitian ilmu penelitian gagasan dan berkembang menjadi pandangan, gagasan, dan deskripsi baru yang mencakup makna gagasan. Dengan begitu, ideologi tidak hanya mencakup penggambaran ide dan pemikiran, tapi juga keyakinan. Hal ini mengindikasikan bahwa ideologi juga memuat sistem normatif yang dilandaskan pada nilai-nilai etika.

Dalam bentuk inilah nilai-nilai ideologis menjadi sistem kepercayaan, sebuah deskripsi yang perlu didukung oleh para pembela untuk mendukung eksistensi ideologi yang relevan sebagai keyakinan golongan eksklusif, baik di lingkup sosial

---

<sup>1</sup> Roger Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, Diterjemahkan Oleh Kamdani Dan Iman Baehaqi (Yogyakarta: Insist Press Bersama Pustaka Pelajar, 1999), 83-85.

maupun di negara.<sup>2</sup> pada hal ini Karl Max melahirkan pandangan pada ideologi yang dikatakan bahwa: “tiap-tiap rangkaian-khalayan politik yang sudah didapatkan pengalaman sosial suatu kelas menjadi suatu ideologi. Keanggotaan seorang dalam kelas eksklusif merefleksikan kelas yang diwujudkan oleh kelas itu”. Karl Marx percaya bahwa ideologi ialah realitas yang menipu kesadaran pasif. Sehubungan dengan hal itu, Marx mencoba menggabungkan dua elemen yang berkembang pada abad ke-17 menjadi dua siklus filosofis, yakni filsafat Pencerahan bertransformasi menjadi idealisme ontologis dan rasionalisme ilmiah sampai bertransformasi dari waktu ke waktu menjadi materialisme mekanik.

Seperti yang dikutip Slamet Sutrisno dalam bukunya, spekulasi Marx perihal ideologi yang memuat keyakinan keliru golongan perihal realitas sosial sebagai mimpi kolektif dan dipegang oleh periode tingkat khusus. Ideologi lahir sebagai proses kehidupan yang konkrit dan dirancang untuk menjadi irasional. Sehubungan dengan hal itu Marx membuat proposisi yang terletak pada penentangannya pada seorang empiris. Ideologi itu sendiri merefleksikan sesuatu yang dibuat-buat (mencurigakan) dan sukar dipahami (elusive).<sup>3</sup>

Ideologi sebenarnya mengandung tatanan yang dipakai oleh segolongan orang sebagai pedoman untuk memutar roda kehidupan secara bersamaan untuk meraih visi dan misi bersama. Struktur nilai menjadi ideologi yang lahir dari suatu norma, adat, atau ajaran agama. Fungsi ideologi ini ialah untuk menciptakan referensi filosofitua untuk relasi antara tindakan politik. Dengan demikian, ideologi berkontribusi amat vital dalam mewujudkan kebersamaan pola ideologis dan perilaku. Ideologi politik berarti perangkat lunak yang khusus untuk persepsi moral secara umum.<sup>4</sup>

Proses pembentukan ideologi bila mempertimbangkan keberadaan landasan yang mendukung pembentukan ideologi harus dipahami dari sejumlah aspek yang ada dalam ideologi. pakar ilmu politik Roy C. Marcidis menuturkan bahwa, ada empat kriteria, antara lain:

---

<sup>2</sup> Roger Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, Diterjemahkan Oleh Kamdani Dan Iman Baehaqi, 83-85.

<sup>3</sup> Ali Syari'ati, *Yugas Cendekiawan Muslim*, Diterjemahkan Oleh Amin Rais (Jakarta; Lentera, 19960, 156-157.

<sup>4</sup> Slamet Sutrisno, *Filsafat Dan Ideology*.

Pertama, *comperhensives*, yakni gagasan perihal hubungan dengan Tuhan dan manusia dari sejumlah aspek kehidupan. Kedua, *pervasiveness*. Artinya ideologi harus mempengaruhi tatanan hidup masyarakat. Ketiga, *Extensiveness*, yakni suatu ideologi yang menjadi suatu pandangan baru-inspirasi yang diikuti oleh sejumlah oknum yang berkontribusi besar dalam kancah politik agama dan negara. Keempat, kekuatan di mana ideologi bisa berdampak signifikan pada respons keyakinan. Munculnya ideologi dimulai dengan kejadian itu, dan semua masyarakat tiba dari kejadian itu dengan persepsi dan kesimpulan yang tidak sinkron pada tahap perkembangan selanjutnya.<sup>5</sup>

Ide ialah satu dari sekian aspek dari ideologi. Kajian sosiologi seringkali membahas dampak suatu gagasan pada kehidupan sosial, apakah gagasan itu bisa berdampak sosial, dan apa tujuan dari dampak itu. Dalam hal ini, Karl Marx memiliki pemikiran sosial klasik yang menaruh perhatian besar pada problematika ini, sehingga Marx berspekulasi bahwa ideologi yang menempati posisi infrastruktur selalu dipengaruhi oleh kondisi material. Ideologi itu sendiri dirumuskan dan tidak muncul dalam ruang hampa. Sebab proses ini juga berlaku bagi agama yang mengalami objektifikasi meskipun bersumber dari sejarah, terutama dalam bentuk ideologi.

## 2. Macam-Macam Ideologi

Ideologi kerap kali diklaim sebagai visi komprehensif yang dipakai sebagai indera dalam memandang banyak sekali hal yang dialami oleh banyak sekali lapisan Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalis, dan warga secara mayoritas. sebagai imbasnya tujuan asal terbentuknya ideologi ini sendiri menjadi indera untuk menunjukkan adanya transformasi pada kalangan rakyat lewat proses pemikiran secara normatif di dalam Negara. Sehingga akan memunculkan sejumlah ideologi sebagai berikut:

### a. Ideologi Liberal

Ideologi liberal ini besumber dari kata latin “*liber*”, yang berarti bebas atau tidak budak. Seiring berjalannya waktu, makna liberal sendiri dimaknai sebagai pola pikir yang transparan atau tidak terkekang. Awal mula ideologi liberal ini lahir di Prancis pada abad ke-18. Di provinsi-provinsi Prancis, terjadi ketimpangan terkait ketimpangan sistem, dan

---

<sup>5</sup> 5 Syamsul Arifin, *Ideologi Dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalis*, (Malang: Umm Press, 2005), 17.

ketimpangan sosial yang tampak menonjol di masyarakat. Pada saat itu di Prancis masih menganut sistem penggolongan pada rakyat, dimana ada golongan eksklusif yang menerima hak spesial mirip golongan kerajaan dan pemuka kepercayaan (kalangan atas) dan golongan lainnya (masyarakat). Ideologi liberal ini ialah jenis paham yang menjunjung tinggi kebebasan, dan pula mengakui adanya hal tiap individu baik dari segi sosial, agama, politik dan lainnya. Liberalisme ini memiliki sistem kesetaraan di dalam semua lapisan warga.

b. Ideologi Marxis-Komunis

Ideologi Marxs ialah pemikiran Karl Marx yang memaparkan bahwa komunis memprioritaskan persatuan individu di atas kebebasan individu. Akibatnya, tidak mungkin untuk mengenali sifat pribadi tiap-tiap individu. Prinsip utama komunisme ialah materialisme, yang menyangkal keberadaan jiwa spiritual, dan sebagai akibatnya, menekan kebebasan langsung dan kepercayaan. Nilai-nilai yang termuat didalam komunisme antara lain, yakni:

- 1) Gagasan monisme, yang mengingkari adanya golongan-golongan yang ada dalam masyarakat.
- 2) Kekerasan dipandang sebagai pencapaian yang sah dalam realisasi komunisme.
- 3) Negara ialah alat untuk meraih komunisme. Dalam hal ini, semua alat negara seperti polisi, tentara dan kejaksaan dipakai untuk menjadi abadi bagi pelaksanaan komunisme.

c. Ideologi Sosialis

Ideologi ini berpandangan bahwa manusia pada dasarnya ialah makhluk sosial, sehingga kebahagiaan harus diraih lewat kerjasama. Dalam hal ini, beberapa pelajaran yang harus dipetik dalam sosialisme, antara lain:

- 1) Penghapusan atau pelepasan hak kepemilikan
- 2) perlindungan pekerja dalam kemiskinan dan pengangguran berupa jaminan keperluan hidup;
- 3) Restrukturisasi moneter yang diawasi negara untuk monopoli oleh perusahaan
- 4) Transformasi struktur kekuasaan, khususnya dengan tidak memaksakan penerapan aturan sesuai dengan kecenderungan semua orang di negara ini.
- 5) Transformasi struktur pendidikan yang ada dengan menentang keistimewaan pendidikan kelas menengah dan atas.

d. Ideologi Nasionalis

Ideologi nasionalis ialah ideologi yang memiliki kekuatan yang bisa menciptakan suatu pengaruh pada negara. Secara kolektif, pengaturan ideologis ini dikaitkan dengan pemakaian bentuk identitas struktural tertentu. Nasionalisme itu sendiri menjadi sebuah ideologi yang mempengaruhi dan menggerakkan warga negara berlandaskan rasa patriotisme, membela tanah air lebih dari apa pun. Ideologi nasionalis muncul saat negara merasa sulit untuk merdeka dan harga dirinya dihina oleh bangsa lain. Ideologi nasional tidak memiliki perbedaan agama, etnis, bahasa atau golongan yang ada di negara ini. Ideologi ini meningkatkan nilai solidaritas dan kerelaan berkorban untuk melindungi kepentingan bangsa dan negara. Ideologi kebangsaan ini semakin besar dengan munculnya tokoh-tokoh bangsa yang dipenelitingi dan disegani seperti Ki Hajar Dewantoro, Kh Agus Salim, PB Jendral Sudirman dan tokoh-tokoh nasional lain.

e. Ideologi Islam

Ideologi Islam maknanya ialah pemahaman yang berupaya mewujudkan falsafah hukum Islam dalam keseharian hidup dengan mengedepankan penegakan dan pengamalan Islam yang murni, dan menginginkan adanya pergeseran tatanan masyarakat yang sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ideologi Islam juga meyakini bahwa Islam harus menjadi pedoman hidup manusia, baik dari segi sosial, politik, ekonomi, politik, budaya maupun kehidupan pribadi.

f. Ideologi Politik Islam

Ideologi politik Islam ialah Perilaku berlandaskan nilai dan praktik yang mempengaruhi perilaku politik dalam aktualisasi ideologi atau dalam sebuah aksi pergolekan. Ia kemudian bisa dipakai sebagai tumpuan ideologi politik untuk menginspirasi kekuatan ke dalam politik nasional dan mempengaruhi publik perihal nilai iman sebagai pedoman utama bagi tiap-tiap golongan kehidupan. Dalam konteks ini, jika kita merujuk pada sejarah perkembangan ideologi politik di Nusantara, maka kita akan mengenal perjuangan politik antara nasionalisme Indonesia dalam pencarian jati diri. Identitas ideologi politik lahir dan berkembang dengan keluarnya organisasi terbaru, yang menjadi motor penggerak pemutusan belunggu penjajah Belanda. Wacana keagamaan memiliki ciri khas tersendiri di Indonesia, dan banyak masyarakat Indonesia



yang sejak awal menganut paham politeisme (meyakini adanya banyak tuhan).<sup>6</sup>

Seiring berjalannya waktu Islam sebagai satu dari sekian agama yang didominasi dan dianut oleh rakyat Indonesia. Jadi saat kita berbicara perihal pandangan hidup masyarakat Indonesia, maka hal itu tidak akan lepas dari ideologi Islam. Ideologi liberal dan komunisme memiliki tujuan yang bertentangan dengan ideologi agama. Sehubungan dengan hal itu, sangat sulit untuk menentukan jenis ideologi agama sebab begitu banyak bentuk, gerakan, dan tujuan ideologi agama. Tapi secara keseluruhan, ideologi agama dicirikan oleh fakta bahwa ia selalu membangun pemikiran, cita-cita, dan moral berlandaskan keyakinan khusus.

Pada hakikatnya, gerakan keagamaan dan politik yang paling mendasar ialah berupa ketidakadilan, pemaksaan, dan penindasan di dalam golongan etnis atau golongan berbasis kepercayaan. Saat ini, Indonesia memainkan peran yang amat vital dalam meletakkan dasar bagi keberadaan ideologi politik. Seperti dikutip Faisal dalam bukunya, George Mack Tuner Kahim mengabdikan Islam, yang disebut agama Muhammad, tidak hanya untuk koneksi yang menuntut persatuan, tapi juga untuk keinginan untuk melawan pendudukan asing ( Dia mengatakan itu juga merupakan simbol persamaan nasib (dalam golongan) dan penindasan oleh agama lain.<sup>7</sup>

Di Indonesia, nasionalis sekuler dan nasionalis religius ialah dua golongan terkemuka yang menjadi kiblat ideologi politik Islam. Yang terklasifikasi sebagai grup Nasionalis-skuler dalam hal ini ialah pemimpin politik Indonesia, Islam, Katolik, Hindu, Protestan, Budha, Konghucu, yang jelas mengutuk agama yang dijadikan dasar negara Indonesia. Secara pribadi, mereka tidak sekuler dan tidak memiliki emosi, kecenderungan atau hubungan keagamaan. Pemakaian Islam nasionalis, di sisi lain, berarti segolongan pemimpin politik yang begitu antusias memakai iman mereka sehingga Islam menuntut agar itu dipakai sebagai dasar negara. sebab mereka percaya bahwa makna saling mendukung antara politik dan iman. Ideologi

---

<sup>6</sup> Taqiyuddin An Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam (Nizham Al-Islam)*, Alih Bahasa Abu Amin *Et Al*, Cet. Iii (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003), 37.

<sup>7</sup> Adyaksa Daulat, *Islam Dan Nasionalisme: Reposisi Wacana Universal Dalam Konteks Nasional* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 5.

politik Islam modern secara umum terpartisi menjadi tiga teori utama. Pertama, ada pemikiran bahwa Islam tidak bisa memisahkan iman dan bangsa sebab Islam ialah agama yang progresif dan terpadu yang mengatur kehidupan dunia dan akhirat. Baik dari pekerjaan sehari-hari maupun manajemen negara. William E. Shepherd berspekulasi bahwa Islam yang menganggap bahwa semua aktivitas manusia didominasi oleh agama, dalam hal ini Syariah, disebut totalitarianisme dalam Islam.<sup>8</sup>

Dia ialah Seorang arsitek Ikhwanul Muslimin yang dijatuhi hukuman mati pada tahun 1949 sebab keterlibatannya dengan Ikhwanul Muslimin melawan kebangkitan terorisme dan pemberontakan. Kesatuan agama dan negara tercermin dalam eksistensi politik di mana Islam memposisikan dirinya dalam agama dan negara (*al din wa al daulah*). Teori kedua, paradigma simbiosis, tidak wajib dalam campur tangan politik dan sebab itu ingin memisahkan masalah agama dan langsung, dan konstitusi negara didasarkan pada hukum Islam. Bangsa dan agama ialah dua karakteristik yang berbeda namun saling berkaitan. Kerangka pemikiran ini lahir dari kontrak sosial yang diwarnai oleh hukum-hukum keimanan.

Teori yang ketiga, adanya diferensiasi antara kepercayaan dan negara secara resmi. Berlandaskan filosofi ini agama dan negara memiliki pemikiran yang tidak sama tapi Kehadiran mereka harus dipisahkan dan tidak boleh dilakukan atau diintervensi di antara mereka, sebab garapan mereka juga cenderung menyalahgunakan bidangnya masing-masing. Pada akhirnya, Islam sudah berkembang menjadi sesuatu yang esensial bagi pelestarian identitas dan cenderung diklaim sebagai ideologi. Islam sendiri berfokus pada kerangka ideologisnya. Ini ialah realitas yang terjadi di semua tradisi agama. Akibatnya, Islam menjadi sumber tersendiri dalam kehidupan sosial dan pribadi dan disalahgunakan sebagai ideologi.

Hal ini menjadi imbas pada penguatan ciri-ciri, dimana ideologi dijadikan sebagai titik tolak dalam menjalankan

---

<sup>8</sup> Faisal Ismail, *Ideology Dan Hegemoni Dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam Dan Pancasila* (Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana Yogyakarta, 1999), 13.

transformasi. Marx berspekulasi bahwa ideologi sebenarnya dipakai sebagai indera penipuan untuk memutar balikkan pemahaman orang lain perihal adanya pengalaman sosial.<sup>9</sup> Sedangkan Lenin dan Gramsci menuturkan bahwa ideologi mendapati fungsi simpel pada hal pemikiran, sikap, teori dalam memajukan kepentingan-kepentingan kelas sosial khusus. Karl Marx membuat cakupan potensi ideologinya sebagai relasi antar kelas.

Sementara itu, Thomson memakai filosofi kecakapan yang disebutkan di sini untuk menyebarkan filosofi ideologisnya. Ini berarti banyak terkait dengan pemakaian bentuk dan simbol khusus, baik lisan maupun tulisan. Ini termasuk ekspresi non-verbal seperti gambar dan kombinasi. Sebagai gambar atau istilah. Dari sini, yang paling mendasar ialah bahwa ideologi yang mengatur dan memandu perjuangan ialah bentuk pengorbanan dan pemberontakan terbesar dalam sejarah manusia, yang menciptakan karakter ideologi dalam hal iman, tanggung jawab, dan komitmen. Sedangkan ideologi agama itu sendiri ialah membangun keyakinan yang dirancang untuk memenuhi keperluan yang ada.

Ideologi bertujuan untuk menyatukan hati masyarakat dan seluruh bangsa untuk berjuang secara bersamaan dalam meraih tujuan yang ideal. Tujuan yang dicita-citakan itu bisa diraih dengan adanya perjuangan dan pengorbanan dari tiap-tiap elemen masyarakat. Ideologi politik Islam sendiri bisa menaklukkan dan mencegah penganutnya menjadi politis dan bahkan bisa memperoleh pijakan dalam gerakan dan memperjuangkan apa yang diharapkan dari idealisme ideologi politik itu sendiri. Hal ini berakibat pada terbentuknya cara pandang yang berbeda dalam melihat dunia secara ideal, sekaligus diperlukannya pengorbanan dari mereka yang meyakini adanya ideologi yang mempersepsikan dirinya secara nyata.<sup>10</sup>

Sejarah mencatat bahwa perkembangan gerakan Ideologi Politik Islam di Indonesia berkontribusi menjadi dua fungsi, yakni sebagai ideologi dan sebagai ajaran Islam. Walaupun

---

<sup>9</sup> Dede Rosyada *Et Al. Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani* (Jakarta; Prenda Media, 2005), 12.

<sup>10</sup> Dede Rosyada *Et Al. Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*, 15.



dalam praktik nyatanya, masih banyak gerakan dan pemikir di lingkungan masyarakat Islam yang memosisikan Islam sebagai ideologi kontroversi. Terlebih, sejarah mencatat bahwa filosofi ideologi di Indonesia hanya dipahami sebatas dalam ruang lingkup kerangka pemikiran maupun model gerakannya. Kasus ini bermula dari spekulasi *Al Islam ad din wa ad daura*, yang artinya Islam disamakan dengan negara dan keimanan. Aspek politik ideologi ialah Islam politik, sebab ideologi ini pada hakikatnya memuat keyakinan, tanggung jawab, dan komitmen pada ruang lingkup Islam, yang pengaturannya erat kaitannya dengan sistem kekuasaan. Ini menjadi filosofi yang penting.<sup>11</sup>

Ideologi itu sendiri bertindak sebagai sistem penggerak. Pemikir dan gagasan yang diusung oleh gerakan-gerakan yang tergolong politik Islam. Beberapa pemikir, seperti David Asnow dan Robert D., memiliki filosofi perihal ideologi gerakan Islam. Benford percaya bahwa ideologi bukan hanya ide-ide dalam pendidikan, tapi juga proses interaktif yang melibatkan aktor pergolekan. Teori gerakan Islam tidak hanya mempertimbangkan sejarahnya, tapi juga proses pengibaran bendera Islam dan organisasi aktivis, yang bisa bermanfaat bagi studi interdisipliner perihal sejumlah fenomena dalam politik Islam.<sup>12</sup>

Dalam proses perkembangannya, Islam mengambil berbagai bentuk atau ekspresi dalam politik, ditentukan oleh realitas sosial politik dan keyakinan Islam. Ideologi gerakan politik Islam merupakan hasil dari pengalaman dan keyakinan, yang melahirkan falsafah keyakinan, yang dimaknai dan diimplementasikan dalam suatu negara atau wilayah. Kemudian memaparkan berbagai model gerakan Islam, aktor, organisasi, pendekatan ideologis, dan metode yang dipakai. Sehubungan dengan hal itu, pluralitas Islam menonjol dari satu negara ke negara lain dan dari organisasi satu ke organisasi lain, mempengaruhi organisasi dan gerakan Islam yang mencerminkan lebih dari satu bentuk Islam.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Dede Rosyada *Et Al. Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*, 17.

<sup>12</sup> A. Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 15.

<sup>13</sup> . Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*, 17.

Islam sendiri mengacu pada fenomena beradab dan budaya dalam kehidupan manusia. Sebab Islam bukan hanya pendidikan yang kontekstual dan universal, tapi juga melahirkan Islam dalam kondisi sosial yang dipengaruhi oleh konteks ruang dan waktu. Sejarah Islam memosisikan kehadirannya lewat partai-partai Islam, khususnya dalam Islam politik, dan indikator yang digunakan untuk mengungkap fakta perihal posisi Islam politik ialah simbol-simbol Islam, doktrin Islam, Islam Lewat institusi, aktor dan politik Islam, proses pasang surut dalam tahap awal awal orde baru yang dinamis atau era demokrasi terpimpin ini.<sup>14</sup>

Mengingat proporsi yang dikemukakan Alexis de Tocqueville yang dikutip Robert W. Hefner, agama bisa memberikan kontribusi sentral dalam proses demokratisasi dan tidak perlu memisahkan agama dari politik. Dengan masyarakat sipil. Dalam posisi ini, golongan agama dalam masyarakat sipil membatasi keberadaan kekuasaan negara dan memperkuat keseimbangan kekuasaan yang diperlukan masyarakat sipil dalam sistem demokrasi. Perlu dicatat bahwa Islam saat ini dalam bidang pengalaman dan praktik Islam merupakan bidang kepentingan yang dimonopoli oleh semua kalangan.

Negara dan agama tidak menjadi satu kesatuan, tapi tidak bisa dipisahkan sebab saling memerlukan (mutual). Dalam konteks itu, negara memerlukan agama dalam tatanan moral, etika dan spiritual, sedangkan agama memerlukan negara sebagai alat untuk berbagi dan melestarikan agama. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa ada kekuatan yang mengatur kehidupan warga negara, yakni kewajiban agama tanpa kekuatan agama negara tidak bisa berdiri disini. Argumennya ialah bahwa ada dua tingkat keperluan antara negara dan agama.<sup>15</sup> Ada beberapa negara di dunia yang telah mengembangkan sistem multikultural seperti Inggris, Amerika Latin dan Indonesia dengan menggunakan ciri khas Pancasila mereka, dengan kesamaan hubungan antara negara dan nilai-nilai agama yang dianut oleh pemeluknya dan suatu bangsa.

---

<sup>14</sup> Noorhadi Hasan, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer: Filosofi Genealogi, Dan Teori*, (Suka Perss, 2007), 33

<sup>15</sup> Syahrir Karim, "Islam Ideologi Dan Gerakan Politik Islam Kontemporer", *Jurnal Politik Prifetik*, Vol.04, No.2 (2016), 140.

yang masih membela agama tapi bukan bangsa kepercayaan. atau negara sekuler.<sup>16</sup>

Ideologi Politik Islam Orde Lama dan Orde Baru Secara historis, sistem politik Islam di Indonesia mengalami pasang surut pada masa kemerdekaan dan orde lama. Gerakan itu diawali dengan munculnya falsafah nasionalisme yang diusung oleh Sukarno, seiring dengan gerakan politik Islam yang menginginkan bangsa untuk berideologi Islam. Realitas politik awal kemerdekaan sudah berlangsung lama dalam sejarah ideologi politik Islam di Indonesia, dilatarbelakangi munculnya gerakan-gerakan ideologi politik Islam seperti Daruru Islam (DI), sebuah gerakan di provinsi barat Ase. Peneliti telah datang jauh. Jawa, dan Sulawesi Selatan. (DI) menginginkan sebuah negara Islam, tapi mendeklarasikan Negara Islam Indonesia (NII) di Jawa Barat pada tanggal 7 Agustus 1949, dipromotori oleh Cartos Wilgio. Kaharmzakar memimpin pemberontakan di wilayah Sulawesi Selatan pada tahun 1952, dan Daudbrue mendeklarasikan negara Islam di Aceh sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia (NII).

Di lain sisi, banyaknya jumlah pemberontakan yang terjadi memberikan imbas pada lemahnya perjuangan politik Islam. Organisasi *mainstream* seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Persis secara bersama menentang keras eksistensi gerakan Darul Islam yang ngotot menyuarakan agar terbentuk Negara Islam di Indonesia. Hal ini melemahkan gerakan-gerakan semacam itu.<sup>17</sup> Pada tahun 1996, Dengan diumumkannya Perintah Sebelas Maret (SUPERSEMAR), yang menandai dimulainya era baru ketertiban, dan pergantian kepemimpinan dari Presiden Sukarno ke Presiden Suharto, konflik politik, kekuatan sosial, dan krisis mata uang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. warga dalam pemerintahan.

Era Orde Baru sangat dominan di pentas nasional dalam hal pergerakan politik, sedangkan era Orde Baru memasuki

---

<sup>16</sup> Ma'rifat, *Islam Dan Persoalan Keagamaan: Studi Peri Percaturan Dan Konstituante*, 25

<sup>17</sup> Kunawi Bashir, *Gerakan Politik Islam Di Indonesia*, At-Tahrir, Volume 16, No 2, November (2016) Diakses Melalui: [https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?HI=Id&As\\_Sdt=0%2c5&Q=Kunawi+Bashir+Gerakan+Politik+Islam+Di+Indonsesia&Btn=#D=G\\_s\\_Qabs&U=%23p%3dxcoevbuikyj](https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?HI=Id&As_Sdt=0%2c5&Q=Kunawi+Bashir+Gerakan+Politik+Islam+Di+Indonsesia&Btn=#D=G_s_Qabs&U=%23p%3dxcoevbuikyj)

sistem politik baru dan pemerintahan Orde Baru mengembangkan ide-ide lain (pemberontak). Telah melakukan. Pandangan segar pada ide-ide praktis. Tatanan politik yang mulai berlaku pada masa Orde Baru memiliki sistem yang efektif untuk meminimalisir keberadaan gerakan ideologi politik Islam yang seringkali menginginkan wacana politik perihal Islam. Tata kelola sering melakukan prosedur yang dipilih bersama dan bahkan tindakan keras. Acara ini hanya membentuk pesta pemilihan bersama dan bangsa tidak bisa menyenangkan umat Islam. R William Riddle mengatakan kebijakan orde baru disebabkan oleh beberapa sebab. Pertama, berkat program itu, partai lebih berorientasi ideologis.<sup>18</sup>

Kedua, parpol memperparah perdebatan ideologis antara elit dan rakyat di tingkat massa. Ketiga, partai politik menciptakan ketegangan organisasi yang besar di antara warga negara. Keempat, sistem multipartai dianggap tidak efektif sebab ketidakstabilan pemerintahan parlementer. Adanya kondisi itu, sistem politik awal era Orde Baru (1967-1985), agak kurang efektif akibat Islamisasi Indonesia. Peristiwa itu terjadi sebab adanya tekanan dan intimidasi yang dilakukan pada masa Orde Baru. Secara ideologis, kasus Islam dijadikan salah satu alat untuk memojokkan warga Islam.<sup>19</sup>

Selama 20 tahun pertama pemerintahan Orde Baru, umat Islam seringkali ditempatkan pada posisi “kambing hitam ideologis” dalam perebutan ideologi politik negara. Sebaliknya, memasukkan Islam ke dalam ideologi membuat umat Islam menjadi golongan yang sering dicurigai sebagai pihak yang tidak mempercayai Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia. Situasi ideologis ini kemudian menciptakan konflik politik dengan pemerintah melawan Islam.<sup>20</sup> Artinya, ketidakpercayaan dan gesekan ideologis yang terus berlanjut semakin mengancam posisi Islam, terutama dalam hal ini yang telah jatuh pada negara dan Islam.

Berbeda dengan Orde Baru berikutnya (1986-1997), terjadi perubahan besar dalam kebijakan pemerintah terhadap

---

<sup>18</sup> Faisal Ismail, *Ideology Hegemoni Dan Otoritas Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 102.

<sup>19</sup> Abdul Aziz Thaba, *Islam Dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 1996), 188.

<sup>20</sup> Kunawi Bashir, *Ideologi Gerakan Politik Islam Di Indonesia*, 348.

Islamisme selama periode kedua, di mana pemerintah mulai mengizinkan Islam masuk politik. Salah satu alasan utama Suharto mengizinkan Islam masuk politik ialah untuk mendapatkan dukungan politik dari umat Islam, dan berkurangnya dukungan militer untuk pemerintahannya. Contoh pemerintahan dengan strategi yang demikian untuk meraih hasil yang maksimal ialah sedikit gesekan gerakan Islam Indonesia yang disebabkan oleh penggulingan Presiden Suharto dan terpilihnya Presiden B.J. Habibie muncul dalam pemerintahan BJ Habibie, menyerahkan semua hak kepada rakyat dan memanfaatkan semangat reformasi. Dengan kata lain, semua kedaulatan ada di tangan rakyat.

Hal ini memicu lahirnya ide-ide partai baru, dan meledaknya partai-partai berbasis Islam menjadi fenomena demokrasi politik Indonesia. Ideologi politik Islam pasca reformasi merupakan perubahan besar yang terjadi antara tahun 1997 dan 1998. Sebuah gerakan demonstrasi besar-besaran antara warga dan mahasiswa mampu menggulingkan rezim berusia 32 tahun itu. Berakhirnya orde baru ditandai dengan kebebasan politik yang luar biasa, yang bisa menjadi pertanda jelas bahwa pemerintahan sebelumnya benar-benar otoriter.

Imbasnya, ada berbagai jenis gerakan sosial-politik yang muncul di berbagai daerah dengan nama demokrasi. Ada lima jenis utama ideologi politik pasca reformasi, yang sebenarnya merupakan arah politik yang lazim di berbagai wilayah Indonesia.<sup>21</sup> Keempat jenis itu berasal dari pemikiran Barat, dan satu berasal dari pemikiran keagamaan (Islam). Masing-masing tipe ideologi ini memiliki gagasan yang saling bertentangan: kiri jauh, kiri moderat, kanan konservatif, kanan liberal, dan Islamisme. Tradisi politik Perancis yang melahirkan konsep kanan dan kiri, golongan kanan ialah orang-orang yang mendukung kebijakan pemerintah, dan kiri ialah kebijakan anti pemerintah.

Ideologi kiri ekstrim muncul dari ketidakpercayaan terhadap sistem demokrasi. Sebab sistem demokrasi dengan liberalisasi keuangan pada dasarnya hanya menguntungkan kapitalis. Mereka yang setuju dengan ideologi ini menginginkan mobilisasi bagi golongan-golongan tertindas, terutama kaum

---

<sup>21</sup> As'ad Said Ali, *Ideology Gerakan Pasaca Reformasi* (Jakarta: Lp3es, 2012), 20



buruh dan tani. Melainkan munculnya wacana ini di Indonesia bertujuan untuk membangun demokrasi yang bermakna dengan adanya kesetaraan dalam pembalasan finansial. Golongan ini menciptakan Bürgerkampfform (FPR) lewat gerakan sosial. Ia menciptakan golongan sosial dengan mengintegrasikan kekuatan proletariat industri dan proletariat pertanian.

Ideologi kiri moderat tidak sama dengan ideologi kiri jauh, dan ada dua jenis: sosial demokrasi dan gerakan sosial baru. Ide dasar dari demokrasi sosial ialah kombinasi dari bentuk negara kesejahteraan, keseimbangan sosial dan pasar uang. Bentuk-bentuk gerakan lainnya, walaupun sedikit keluar dari badan forum co-representative, memanfaatkan gerakan-gerakan sosial baru yang mendukung jalur-jalur demokrasi untuk mencegah para wakil rakyat mengambil manfaat dari sistem kapitalis. Gerakan ini muncul dari pencarian titik tengah antara kapitalisme dan sosialisme dalam sistem negara.

Gerakan sosial pasca reformasi cenderung lebih identik dengan ideologi penelitip kanan. Konservatisme ialah filosofi politik yang mendukung nilai-nilai tradisional dalam struktur demokrasi dan sebabnya dibagi menjadi hak ortodoks dan liberal. Golongan ini mengawal aliran reformasi agar nilai-nilai tradisional seperti Pancasila tidak menyatu dengan aliran liberalisme. Hak liberal, di sisi lain, telah berkembang lebih jauh sejalan dengan filosofi kapitalisme dan liberalisme, yang percaya akan adanya kebebasan individu untuk meraih tujuan yang diharapkan. Islamisme sebagai tipologi terakhir, antara lain, ialah ideologi politik terbesar.

Secara garis besar, ideologi ini bisa dibagi menjadi dua bagian. Yakni, Islamisme dalam kategori Islam mainstream seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Persatuan Islam (PERSIS), dan yang kedua non-mainstream, yakni gerakan baru yang mengikat dalam dirinya sendiri ialah keberadaan doktrin berbasis Kafa dengan sumber informasi yang literal. Ideologi ini dan variannya ialah ideologi yang saling sikut dengan ideologi lain yang lahir di Barat untuk memperebutkan pengaruh politik dalam suasana liberal yang disebut Islam, yang menjadi dasar di dunia akademis, seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI). Gerakan Islam modern, perjuangan Islam sepanjang sejarahnya menggunakan pola organisasi kemasyarakatan (ORMAS). Pertama

disebarluaskan oleh golongan-golongan Islam reformis, realitas zaman menunjukkan bahwa Islam sering melihat dirinya sebagai ideologi sekaligus doktrin. Eksistensi Islam politik yang diwakili oleh eksistensi lewat partai-partai Islam dan Islam kultural merupakan kebalikan dari Islam politik yang bisa beroperasi lewat jalur non-politik. Posisi Islam politik bisa diidentifikasi dengan simbol Islam, doktrin Islam, institusi Islam, kebijakan, dan kehadiran pemangku kepentingan Islam.

### 3. Aliran Ideologi dalam Islam

Munculnya sungai-sungai dalam Islam terjadi ketika kekhalifahan Islam mengalami pergantian kepemimpinan dari Utsmanbin Afan menjadi Alibin Avitarib. Pada masa kepemimpinan Ali, perpecahan mulai terjadi di kalangan umat Islam, namun benih-benih perpecahan mulai terbentuk di akhir kepemimpinan Usman.

Pada masa pemerintahan Khalifah Keempat, beberapa perang fisik pecah antara tentara Ali bin Abi Thalib dan musuh-musuhnya. Ini dimulai dengan Talha dan Zveil Mekah, didukung oleh Aisyah. Perang itu juga diselesaikan dalam pertempuran di Irak pada tahun 656 M, ketika gubernur Damaskus dan kerabat dekat Muawiyah diambil alih oleh Usman, yang kemudian dikenal sebagai Perang Shiffin.<sup>22</sup>

Posisi Mu'awiya berada pada situasi yang kurang menguntungkan dalam pertempuran antara dua golongan ini di Siffin, dan Mu'awiya menyusun strategi untuk arbitrase (*tahkim*).<sup>23</sup> Namun, kejadian itu tidak menguntungkan pihak Ali, juga tidak menguntungkan pihak Muawiyah. Dalam hal ini, sikap Ali untuk menerima rencana Mu'awiyah untuk melakukan arbitrase dalam keadaan perlu sebab tidak disetujui oleh sebagian pendukungnya. Hal yang sama tidak bisa ditentukan oleh arbitrase manusia, tapi itu datang dari Tuhan hanya dengan kembali kepada hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Moto mereka ialah *La hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada perantara selain Allah).<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pengkomparasian* (Jakarta: Ui Press, 1986), 6.

<sup>23</sup> Muhammad Adnan, "Menapaki Sejarah Pemikiran Dalam Teologi Islam," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 6, No. 1 (2020): 35.

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pengkomparasian*, 7.

Insiden itu menyebabkan perpecahan di antara para pendukung Ali. Golongan ali dibagi menjadi dua golongan, yakni golongan yang memberikan kesetiaan pada shahabat Ali secara penuh disebut Syi'ah, dan golongan yang menentang Ali dan menyatakan berpisah atau keluar dari golongan Ali yang disebut sebagai khawarij.<sup>25</sup> Serangan terus datang dari dua pihak, Mu'awiyah dan Khawarij. Ali pertama-tama fokus pada penghancuran Khawarij, dan akhirnya Khawarij dikalahkan oleh tentara Ali, tapi pengikut Ali terlalu lelah untuk terus memerangi Mu'awiyah sampai Ali meninggal. Muawiyah dengan gampang memperoleh pengakuan khalifah dari umat Islam (661M).<sup>26</sup>

Masalah-masalah yang muncul dalam ranah politik inilah yang pada akhirnya berujung pada munculnya masalah-masalah teologis. Pertanyaannya ialah siapa yang kafir dan siapa yang tidak kafir dalam arti siapa yang keluar dari Islam dan siapa yang masih mengikuti Islam. Dalam hal ini, sejumlah aliran teologi telah muncul dalam Islam, yakni:

a. Khawarij

Nama Khawarij bersumber dari bahasa Arab *kharaja* yang bermakna keluar, muncul, timbul atau memberontak.<sup>27</sup> Dari istilah itulah istilah Khawarij timbul sebagai sebab atas keluarnya mereka dari pengikut Ali bin Abi Thalib, yang mana mereka tidak sepaham dengan Ali bin Abi Thalib perihal penerimaan *arbitase* sebagai rencana yang dicanangkan untuk merampungkan problematika yang terjadi dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan perihal *khilafah*. Di pemerintahan negara bagian, mereka memiliki pemahaman yang berbeda dari sebelumnya. Mereka mengatakan bahwa khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh semua Muslim sebab mereka lebih demokratis. Anda tidak harus menjadi anggota Quraisy atau orang Arab untuk menjadi khalifah, tetapi siapa pun yang Muslim, adil, dan mampu menegakkan hukum agama Islam bisa diterima. Tapi bila dia menyeleweng dari ajaran agama

---

<sup>25</sup> Muhammad Adnan, "Menapaki Sejarah Pemikiran Dalam Teologi Islam", 35.

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pengkomparasian*, 8.

<sup>27</sup> Abdul Rozak Dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2018), 63.

Islam, sehubungan dengan hal itu ia wajib di jatuhkan bahkan di bunuh.<sup>28</sup>

Ajaran utama sekte Khawarij dilandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, yang dipahami menurut lafadznya, yang harus dijalankan secara optimal. Khawarij dan bidang teologi terkemuka berkisar pada masalah Khul dan dosa besar. Mereka yang telah melakukan dosa berat harus menjadi kafir, murtad, dan dibunuh dalam arti menarik diri dari Islam.<sup>29</sup>

Pengikut Khawarij umumnya ialah orang Arab Badawi, dan meskipun kehidupan di gurun tandus memudahkan hidup dan jiwa mereka, mereka memiliki sifat yang tulus dan berani kepada orang lain. Sebagai Badawi, mereka asing dengan ilmu, memiliki keteguhan hati yang tinggi tapi keyakinan mereka kurang fleksibel dan cenderung kaku, dan fanatisme mereka dalam beragama tidak bisa memandang suatu penyimpangan sebagai suatu hal yang bisa diampuni dalam ajaran Islam, walaupun penyelewengan itu bersifat kecil. Fanatisme inilah yang nantinya menjadikan suku mereka terpartisi menjadi sejumlah faksi yang lebih kecil, yakni:<sup>30</sup>

1) *Al-Muhakkimah*

Ada juga golongan khawarij yang tidak sepenuhnya memutuskan keluar dari golongan Ali. Yakni golongan al-Muhakkimah yang masih menjadi satu dari sekian pengikut shahabat Ali. Pemahaman golongan ialah bahwa mereka yang berzina menjadi kafir dan meninggalkan Islam. Demikian pula, membunuh sesama manusia tanpa alasan yang baik ialah dosa besar. Tindakan membunuh orang menurut pandangan mereka dihukumi kafir.

2) *Al-Azariqah*

Secara tabiat, golongan ini cenderung lebih ekstrim dari al-Muhakkimah. Mereka memakai istilah *musyrik* atau *polytheisme* dalam penamaan untuk dosa besar, dan tidak memakai istilah kafir. *Musyrik* atau *polytheisme* menjadi tingkatan dosa yang tertinggi dalam Islam dan tidak terampuni, sebab menyekutukan Allah SWT. Istilah ini lebih

---

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pengkomparasian*, 13–14.

<sup>29</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam : Telaah Sejarah Dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya* (Jakarta: Kencana, 2015), 11.

<sup>30</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pengkomparasian*, 15.

berat bobotnya dari pada istilah kufr. Golongan ini berspekulasi bahwa kebenaran mutlak hanya dimiliki oleh golongan mereka saja. Golongan lain yang tidak sepemikiran dengan mereka dianggap batal keislaman dan keimanannya dan layak untuk diperangi.

3) *Al- Najdat*

Golongan ini percaya bahwa neraka diperuntukan bagi orang-orang muslim yang tidak sepaham dengan golongan mereka. Menurut pandangan mereka, orang yang berbuat dosa besar dihukumi kafir. Orang yang menjalankan dosa kecil secara berkesinambungan tidak dihukumi sebagai pelaku dosa besar, tapi dihukumi musyrik. Namun, dalam ajaran ini masih banyak dijumpai sejumlah pengikut yang pro dan kontra.

4) *Al- 'Ajaridah*

*al-'Ajarida* lebih fleksibel dan lentur sebab dia memahami bahwa hijrah ialah suatu keutamaan, bukan kewajiban. *Ajarida*, yang hidup di luar wilayah kekuasaan mereka, tidak dianggap kafir. Harta karun yang menjadi jaraman hanya untuk mereka yang tewas dalam perang.

5) *Al-Sufriah*

Golongan ini berpemikiran bahwa tidaklah menjadi kafir bagi golongan mereka yang tidak berkenan untuk ikut berhijrah. Bagi mereka, haram untuk menghabisi nyawa kaum musyrikin. Berbeda dengan kaum lainnya, sekte ini tidak menghukumi musyrik bagi mereka yang menjalankan dosa besar.

6) *Al-Ibadiyah*

Golongan ini bisa dikatakan sebagai modernisasi golongan Khawarij atau khawarij masa kini. Paham mereka ialah orang yang tidak sepemikiran dan sefrekuensi dengan golongan mereka tidak sampai disebut musyrik, hanya sampai pada sebutan kafir. Dengan orang Islam yang demikian boleh diadakan relasi perkawinan dan relasi warisan, syahadat mereka bisa diterima. Membunuh mereka ialah haram.

Tokoh dalam sekte khawarij, yakni Urwah bin Hudair, Mustarid bin Sa'ad, Hausarah al-Asadi, Quraib bin Maruah, Nafi' bin al-Azraq dan 'Abdullah bin Basyir. Doktrin-doktrin sekte khawarij ialah:



- 1) Khalifah dipilih secara bebas oleh semua Muslim.
- 2) Khalifah tidak harus keturunan Arab.
- 3) Orang akan menanggalkan status muslimnya jika sudah menajalankan dosa besar dan harus diakhiri nyawanya di dunia ini. Jika ada orang muslim yang tidak mau menghabisi nyawa orang muslim yang sudah berbuduat dosa besar, maka dia jika dihukumi sebagai seorang kafir.<sup>31</sup>

b. Murji'ah

Nama Murji'ah bersumber dari kata *irja'* atau *arja'a* yang bermakna penundaan, penanggungan dan pengharapan. Kata *arja'a* yang bermakna memberi pengharapan, yakni pada pelaku dosa besar untuk memperoleh pengampunan dan rahmat dari Allah SWT.<sup>32</sup> Sementara pemikiran lain menamakan golongan ini Murji'ah dengan memberikan harapan kepada para pendosa besar untuk masuk surga, bukan untuk menunda hukuman bagi para pendosa besar pada Hari Penghakiman.<sup>33</sup>

Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, sekte Murji'ah yang didirikan oleh Abu Honeyfa. Orang-orang Murji'ah tidak ingin terlibat dalam membingungkan teman-teman mereka yang berkelahi dan melakukan dosa besar, meskipun niat mereka baik, sebab mereka ingin melindungi diri mereka sendiri dan orang lain. Pola keyakinan Murji'ah memiliki implikasi politik yang bisa menetralsir keadaan Islam yang kacau balau dan terpecah-pecah bahkan sampai menumpahkan darah.<sup>34</sup>

Kaum Mur'jah ialah sekte yang tidak ingin mengganggu hal-hal pada saat itu. Namun, mengambil posisi mempercayakan keputusan hukum kekafiran atau tidaknya bagi orang-orang yang menentangny pada Tuhan.<sup>35</sup> Doktrin-doktrin sekte murji'ah ialah:

---

<sup>31</sup> Eri Susanti, "Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam," *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, No. 1 (2018): 27.

<sup>32</sup> Abdul Rozak Dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 70.

<sup>33</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pengkomparasian*, 25.

<sup>34</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam : Telaah Sejarah Dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, 23.

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pengkomparasian*, 24.

- 1) Seorang Muslim yang beriman kepada Tuhan dan secara lisan menyatakan kekafirannya tidak menjadi kafir sebabn bukan ada pada lisan, tapi dalam hati.
- 2) Extrim Murji'ah menuturkan bahwa iman berarti mengenal Tuhan dan Kufuru berarti tidak mengenal Tuhan. Sehubungan dengan hal itu, shalat bagi mereka bukanlah ibadah, sebab mereka berspekulasi tentang apa yang disebut ibadah, yakni iman kepada Tuhan, dalam arti mereka mengetahui keberadaan Tuhan.<sup>36</sup>

c. Qadariyah

Nama Qadariyah berasal dari bahasa Arab Qadariyah yang artinya kemampuan dan kekuatan. Di sisi lain, dari segi istilah, Qadariyah ialah sekte yang meyakini bahwa tidak semua perilaku manusia dipengaruhi oleh kehendak Tuhan. Sekte ini menganggap semua manusia sebagai pencipta segala tindakannya.<sup>37</sup> bisa dipahami bahwa Qadariyah ialah manusia yang memiliki kebebasan dan kekuasaan untuk melakukan perbuatannya. Penjelasan lain ialah bahwa Qadariyah, orang-orang, dipaksa untuk tunduk kepada Kadar dan Kadar Tuhan. Dalam bahasa Inggris, aliran ini dikenal sebagai kehendak bebas dan tindakan bebas.<sup>38</sup>

Tokoh-tokoh aliran Qadariyah, yakni Ma'bad al-Jauhani dan Ghailan al-Dimasyqi. Doktrin-doktrin aliran Qadariyah ialah:

- 1) Untuk memahami takdir dalam aliran ini terlalu liberal.
- 2) Manusia secara independen bertindak secara kemauan mereka sendiri tanpa ada sedikitpun campur tangan daru tuhan.
- 3) Aliran secara haq meniadakan kuasa tuhan sebagai pengatur seluruh peristiwa di alam semesta.<sup>39</sup>

d. Jabariyah

Kata Jabariyah berasal dari kata *jabar* yang artinya memaksa. Dalam *Al-Munjid* yang dikutip oleh Abdul Rozak dan Rosihon Anwar dijelaskan bahwa nama Jabariyah berasal dari kata *Jabara* yang artinya memaksa dan menuntut. Dengan

---

<sup>36</sup> Eri Susanti, "Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam," 40.

<sup>37</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam : Telaah Sejarah Dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, 87.

<sup>38</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pengkomparasian*, 33.

<sup>39</sup> Eri Susanti, "Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam," 34.

kata lain, seseorang dipaksa untuk bertindak. Dalam bahasa Inggris, Jabariyah bisa disebut fatalisme atau predestinasi. Dengan kata lain, itu adalah aliran yang memiliki pikiran bahwa secara haq manusia dan seluruh makhluk di bumi berjalan dan bertindak di muka bumi diatur dan diarahkan oleh takdir tuhan sejak awal.<sup>40</sup>

Aliran Jabariyah pertama kali diperkenalkan oleh Ja`ad bin Dirham yang terbunuh pada 124 H, dan kemudian menyebar dari Khurasan pada 125 H oleh Jahm Shafwan. Kemunculan orang Jawa dipengaruhi oleh keadaan pra-Islam dari tatanan sosial masyarakat Arab. Semua orang Arab pada saat itu sederhana dan bodoh, dipaksa untuk menyesuaikan hidup mereka dengan suasana gurun yang gersang, panas, dan mematikan bagi mereka yang memiliki daya bertahan hidup yang rendah. Dalam situasi yang demikian, mereka hanya memasrahkan semua keadaan pada takdir tuhan, sebab mustahil bagi mereka untuk bisa mengubah situasi yang demikian sulit. Sehubungan dengan hal itu, terbentuklah pemikiran mereka yang kebablasan. Isi pemikiran mereka ialah semua kejadian di alam semesta secara penuh diatur oleh tuhan dan tidak ada kontribusi apapun dari ikhtiar makhluk.<sup>41</sup>

Tokoh-tokoh aliran Jabariyah, yakni Al-Ja'ad bin Dirham, Jahm bin Sofwan, Adh-Dhirar, dan Husain bin Muhammad al-Najjar. Dokrin-dokrin aliran Jabariyah ialah:

- 1) Manusia tidak bisa melihat dzat tuhan di akhirat kelak..
- 2) Surga dan neraka pasti akan binasa.
- 3) Manusia mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa.<sup>42</sup>

e. Mu'tazilah

Secara harfiah kata Mu'tazilah bersumber dari kata *i'tazala* yang bermakna berpisah atau memisahkan diri.<sup>43</sup> Kaum Mu'tazilah ialah golongan yang membawa persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis. Mereka lebih banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama kaum rasionalis Islam.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Abdul Rozak Dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 82.

<sup>41</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pengkomparasian*, 34.

<sup>42</sup> Eri Susanti, "Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam," 32.

<sup>43</sup> Abdul Rozak Dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 97.

<sup>44</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pengkomparasian*, 40.

Kata Mu'tazilah atau Mu'tazilin kadang terpakai dalam menyebut segolongan sahabat yang menjauhkan diri dari pertikaian golongan pendukung Ali bin Abi Halib di satu pihak dan Mu'awiyah di pihak lain. Pemakaian kata Mu'tazilah dalam hal ini, yakni persoalan politik bukan persoalan agama atau keyakinan.<sup>45</sup> Lima ajaran dasar dalam teologi Mu'tazilah, yakni:

1) *At-Tauhid* (kemahaesaan Tuhan)

Tuhan Maha Esa yang bermakna hanya kalau Tuhan betul-betul ialah zat yang unik dan tidak ada yang serupa dengan dia. , sehubungan dengan hal itu dengan itu mereka menolak adanya paham *anthropomorphine* sebagai mana yang diketahui bahwa merefleksikan Tuhan hampir menyerupai makhluk-Nya.<sup>46</sup>

2) *Al-Adl* (Tuhan Maha adil)

Paham keadilan Tuhan yang bermakna keunikan Tuhan dalam perbuatannya. Disebabkan hanya Tuhan-lah yang bisa berbuat adil. Segala kehendak dan perbuatan Tuahn tidak bisa bertentangan dengan paham keadilan.<sup>47</sup>

3) *Al-Wa'd wa al-Wa'id* (Janji dan ancaman)

Tuhan tidak akan bisa disebut adil jika Tuhan tidak memberi pahala pada orang yang berbuat baik dan jika tidak menghukum orang yang sudah berbuat jahat. Keadilan Tuhan wajib memberi upah pada orang yang berbuat baik dan wajib memberi hukuman pada orang yang jahat di akhirat sebagaimana yang sudah dijanjikan dan ancaman-Nya.<sup>48</sup>

4) *Al-Manzilah bayn Al-Manzilatain*

Posisi menengah bagi pembuat dosa besar juga berhubungan erat dengan keadilan Tuhan. Manusia yang berbuat dosa besar bukanlah mukmin dan bukanlah kafir, tapi seorang muslim yang terletak diantara keduanya tidak bisa masuk surga dan tidak bisa siksa berat neraka tapi dia

---

<sup>45</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam : Telaah Sejarah Dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, 57.

<sup>46</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pengkomparasian*, 53.

<sup>47</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 135.

<sup>48</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pengkomparasian*, 56.

memperoleh siksa ringan yang terletak diantara keduanya. Inilah yang sebenarnya keadilan.<sup>49</sup>

- 5) *Al-Amr bi Al-Ma'ruf wa Al-Nahy 'an Al-Munkar* (Perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat).

Dalam hal ini berhubungan erat dengan pembinaan moral. perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat dianggap sebagai kewajiban bukan hanya kaum Mu'tazilah saja, tapi juga buat golongan umat Islam lainnya. Diferensiasi yang ada antara golongan-golongan yang lain itu dari pelaksanaannya. Untuk pembinaan moral umat kaum Mu'tazilah suatu wujud dari control social, wajib dijalankan kalau cukup dengan seruan saja tapi kalau tidak terpaksa dengan kekerasan.<sup>50</sup>

f. Maturidiah

Abu Mansur Muhammad bin Mahmud al-Maturidi ialah tokoh pendiri dari sekte maturidiah. Ia ialah pengikut dari Abu Hanifah. System pemikiran teologi yang ditimbulkan Abu Mansur termasuk dalam golongan teologi Ahlu Sunnah wal Jamaah. Dalam literature perihal ajaran-ajarannya tidak sebanyak literature perihal ajaran Asy'ariyah.<sup>51</sup>

Sekte maturidiah yang dikatakan tampil sebagai reaksi pada pemikiran Mu'tazilah yang rasional tapi tidak keseluruhan sejalan dengan pemikiran mu'tazilah. Dalam soal *Al-Wa'd wa al-Wa'id* (Janji dan ancaman) al-Maturidi sepaham dengan Mu'tazilah. Sedangkan perihal soal dosa besar al-Maturidi sepaham dengan Asy'ariyah.<sup>52</sup>

Dalam kalangan ulama pada masa lampau jika dikaitkan dengan kebebasan intelektual yang berikutnya membuat sekte maturidiah terbagi menjadi dua, yakni cabang Samarkand dengan tokohnya Maturidi sendiri dan cabang Bukhara dengan tokoh utamanya al-Bazdawi.<sup>53</sup> Doktrin-doktrin sekte maturidiah ialah:

---

<sup>49</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*, 136.

<sup>50</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pengkomparasian*, 57.

<sup>51</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pengkomparasian*, 76.

<sup>52</sup> Harun Nasution, 78.

<sup>53</sup> Eri Susanti, "Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam," 39.



- 1) Orang mukmin menjalankan dosa besar tetap mukmin.
- 2) Janji dan ancaman Tuhan tidak boleh tidak berlaku nantinya.<sup>54</sup>

g. Syi'ah

Syi'ah sebagai satu aliran dalam Islam yang muncul sebab persoalan politik yang berikutnya mereka bawa ke dalam persoalan keyakinan. Kata Syi'ah bersumber dari bahasa Arab yang diambil dari kata *syayaa*. Syi'ah bermakna orang yang berkumpul atas satu persoalan. Kata Syi'ah dipahami sebagai suatu aliran yang mengikuti Ali dan mengutamakan atas sahabat rasul yang lainnya.<sup>55</sup>

Nama Syi'ah secara bahasa bermakna pengikut, pendukung, dan golongan. Sedangkan secara terminology dikaitkan dengan sebgaiann kaum muslim dalam bidang spiritual dan keagamaan merujuk pada keturunan Nabi Muhammad SAW (*ahl al-bait*).<sup>56</sup> Dalam golongan pendukung atau pembela pasti lebih dari dua orang baik itu laki-laki maupun perempuan. Pada zaman Abu Bakar, Umar dan Utsman dalam wujud golongan Syi'ah belum dikenal oleh umat Islam. Tapi pada saat pertikaian dan peperangan Ali dan Mu'awiyah, kata Syi'ah baru muncul sebagai nama golongan umat Islam. Nama ini didapat dalam naskah perjanjian Tahkim.<sup>57</sup>

Zainal Abidin al-Alawi al-Husaini menuturkan bahwa, Syi'ah ialah golongan umat Islam yang mengaku mencintai *ahlu al-bait*. Syi'ah sebagai golongan yang mengakui bahwa cinta pada *ahlu al-bait*, Syi'ah menyatakan terlepas diri dari Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan secara terang-terangan.<sup>58</sup>

Ajaran Syi'ah menyatakan bahwa segala sesuatu pentunjuk agama bersumber dari *ahl al-bait*. Syi'ah terbagi menjadi empat, yakni:

---

<sup>54</sup> Eri Susanti, 39.

<sup>55</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam : Telaah Sejarah Dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, 209–10.

<sup>56</sup> Abdul Rozak Dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 111.

<sup>57</sup> Ahmad Atabik, "Melacak Historitas Syi'ah ( Asal Usul, Perkembangan Dan Aliran-Alirannya )," *Fikrah: Jurnal Keyakinan Dan Studi Keagamaan* 3, No. 2 (2015): 328.

<sup>58</sup> Azizi Hasbulloh, *Aliran-Aliran Teologi Islam: Sejarah, Manhaj, Dan Pemikiran Dari Masa Kalsik Sampai Modern* (Kediri: Kaisar 08, 2008), 112.

- 1) Syi'ah Itsna 'Asyariah (Syi'ah dua belas/ Syi'ah Imamiah). Dimana persoalan imam dalam makna religio-politik. Ajarannya ialah *tauhid* (keesaan Allah), keadilan, *nubuwwah* (kenabian), *ma'ad* (hari akhir), dan *imamah* (kepemimpinan).
- 2) Syi'ah Sab'iah (Syi'ah tujuh). Dimana Syi'ah ini mengakui tujuh imam, yakni: Ali, Hasan, Husein, Ali Zainal Abidin, Muhammad Al-Baqir, Ja'far Ash- Shadiq, dan Ismail bin Ja'far. Ajarannya ialah iman, *taharah* (mensucikan), shalat, zakat, *saum* (puasa), menunaikan haji, dan *jihad* (berjuang).
- 3) Syi'ah Zaidiah. Dimana sekte ini mengakui adanya Zaid bin Ali sebagai Imam V, putra Imam IV, Ali Zainal Abidin. Ajarannya ialah *imamah* (kepemimpinan), dan *al-imanah al-mafdul* (seseorang yang dipilih menjadi imam).
- 4) Syi'ah Ghulat. Dimana sekte ini ialah golongan pendukung Ali yang memiliki sikap berlebihan. Ajarannya ialah *tanasukh* (keluarnya roh dari satu jasad dan mengambil tempat pada jasad lainnya), *bada'* (Allah mengubah kehendak-Nya), *raj'ah* (kembali atau pulang), *tasbih* (menyerupakan).<sup>59</sup> Doktrin-doktrin aliran Syi'ah ialah:
  - a) Kepala Negara memegang otoritas sangat tinggi
  - b) Kepala Negara atau imam sebagai pemegang kekuasaan agama dan politik berlandaskan petunjuk Allah dan wasiat Nabi
  - c) Kepala Negara diangkat dengan persetujuan rakyat lewat lembaga *ahl al-hall wa al-'aqd*
  - d) Kepala negara atau imam berkuasa seumur hidup dan mereka juga meyakini kekuasaan imam mereka saat sudah meninggal, tapi baru pada akhir jaman kembali pada mereka.<sup>60</sup>

#### 4. Keyakinan dalam Perspektif Islam

Keyakinan ialah landasan bagi pembangunan aspek-aspek rohani. Semakin tinggi bangunan didirikan, semakin kuat pondasi yang dibangun. Secara etimologis, keyakinan memiliki makna istilah berarti keyakinan yang teguh dan pasti, tidak diragukan lagi

<sup>59</sup> Abdul Rozak Dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 131.

<sup>60</sup> Eri Susanti, "Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam," 30.

bagi mereka yang meyakinkannya.<sup>61</sup> Sejumlah ahli menuturkan perihal deskripsi keyakinan, yakni:

- a. Machnun Husein, Keyakinan ialah kepercayaan yang muncul dari pengetahuan dan keyakinan. Dan mereka yang “mengetahui” keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, hukum-hukum-Nya, petunjuk wahyu, dan hukum-hukum pahala dan hukuman ilahi, dan mendapatkan kembali keyakinan mereka yang kuat di dalamnya, disebut Mu'min (orang yang beriman). Keimanan ini membawa orang ke kehidupan ketaatan dan kepatuhan kepada kehendak Allah selamanya, dan mereka yang menjalani kehidupan ketaatan penuh ini juga dikenal sebagai Muslim.<sup>62</sup>
- b. Hasan al-Banna menjelaskan bahwa keyakinan memerlukan hati untuk membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan damai dan membebaskan diri dari keraguan.<sup>63</sup>
- c. Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, memberi penjelasan bahwa kata keyakinan sudah lewat beberapa proses perkembangan makna, yakni: Tahapan *pertama*, keyakinan dimaknakan, yakni:
  - 1) Tekad yang bulat (*al-azm al-muakkad*)
  - 2) Menghimpun (*al-jam'u*)
  - 3) Niat (*al-niyah*)
  - 4) Memperkuat perjanjian
  - 5) Sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia baik itu benar atau batil.<sup>64</sup>

Tahapan *kedua*, perbuatan hati (sang hamba). Kemudian, keyakinan dideskripsikan sebagai keimanan yang tidak mengundang kontra. Maksudnya membenarkan bahwa tidak ada sesuatu selain iman dalam hati sang hamba, tidak dispekulasi selain, bahwa ia beriman pada-Nya.

Tahapan *ketiga*, di sini keyakinan sudah memasuki masa kematangan. Ia sudah terstruktur sehingga disiplin ilmu dengan ruang lingkup problematika itu.<sup>65</sup>

---

<sup>61</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Keyakinan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cetakan Ke-3, 2006), 27.

<sup>62</sup> Machnun Husein, *Mengenai Islam Selayang Pandang*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 17.

<sup>63</sup> Hasan Al-Banna, *Keyakinan Islam*, Terj. H. Hassan Baidlowi, (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), 9.

<sup>64</sup> Ibrahim Muhammad Bin Abdullah Al-Burnikan, *Pengantar Studi Keyakinan Islam*, Terj. Muhammad Anis Matta, (Jakarta: Robbani Press, 1998), 4.

<sup>65</sup> Ibrahim Muhammad Bin Abdullah Al-Burnikan, *Pengantar Studi Keyakinan Islam*, 5.

Kata Islam bersumber dari bahasa Arab “S-L-M” (*Sin, Lam, Mim*). Maksudnya antara lain: Damai, Suci, Patuh dan Taat (tidak pernah membantah). Dalam deskripsi agama, kata Islam bermakna kepatuhan pada kehendak dan kemauan Allah, dan taat pada hukum-Nya. relasi antara deskripsi menurut kata dasar dan deskripsi menurut agama erat dan nyata sekali, yakni: “Hanya dengan kepatuhan pada kehendak Allah dan tunduk pada hukum-hukum-Nya seorang bisa meraih kedamaian yang sesungguhnya dan memperoleh kesucian yang abadi”.<sup>66</sup>

Zuhairini menuturkan bahwa, Islam ialah jalan keselamatan yang ditempuh dengan tujuan untuk berserah secara optimal kepada Tuhan, dan dengan penuh ketaatan dan ketaqwaan, dan akan menjalankan segala aturan Tuhan untuk meraih kehidupan yang damai penuh kemakmuran, iman dan kedamaian.<sup>67</sup> Dalam Islam, Keyakinan ialah keyakinan atau iman yang sumber utamanya ialah Al-Qur'an. Iman ialah aspek teoretis pertama dari segala sesuatu yang bisa dipercaya.

Iman tidak boleh dicampur adukan dengan kecurigaan dan tidak terpengaruh oleh prasangka. Hal ini ditentukan oleh prinsip saling membantu antara teks dan antara puisi-puisi Al-Qur'an, dan ada konsensus di antara umat Islam yang tetap tidak berubah sejak Islam pertama kali menyebar pada zaman Nabi Muhammad. Puisi Al-Qur'an mungkin mengharuskan orang untuk memiliki keyakinan ini. Iman juga merupakan seruan utama dari semua rasul yang diutus oleh Allah SWT, sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an dalam pembahasan Nabi dan Rasul.<sup>68</sup>

Keyakinan ialah warisan yang ditinggalkan oleh Nabi, dan senantiasa bersifat sama di zaman kapan saja dan di mana saja. Selain itu, Keyakinan ialah keyakinan tanpa paksaan dan mudah diterima yang bisa membawa orang untuk ketenaran dan kemuliaan dalam hidup ini.<sup>69</sup>

Sayyid Sabiq menuturkan bahwa, deskripsi keyakinan Islam meliputi enam prinsip pokok, antara lain :

- a. *Ma'rifat* pada Allah SWT, *ma'rifat* dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat Nya yang tinggi. Bukti-bukti wujud

---

13. <sup>66</sup> Hammudah Abdalati, *Islam Suatu Kepastian*, (Jakarta: Media Da'wah, 1983),

<sup>67</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 36.

<sup>68</sup> Nasruddin Razak, *Dienu Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), 12.

<sup>69</sup> Sayyid Sabiq, *Keyakinan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), 10.

atau ada-Nyaserta sifat agung-Nya.<sup>70</sup> Orang-orang yang beriman akan memperoleh ketenangan jiwa. Selaras dengan firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 175 sebagaimana bunyinya, yakni:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ  
وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا

Artinya :

“Perihal orang-orang beriman pada Allah dan berpegang pada agama-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka pada jalan yang lurus (untuk sampai) pada-Nya.” (QS. An-Nisa’:175)<sup>71</sup>

- b. *Ma'rifat* dengan *alam*, dimana di samping alam dzahir atau alam nyata, tersembunyi atau terdapat alam ghaib yang tidak bisa dijangkau dengan indera biasa dan *sejatinya* hidup berdampingan dengan alam nyata. Alam itu dihuni oleh sejumlah entitas baik seperti malaikat yang tercipta dari cahaya dan dikarunai akal tanpa adanya nafsu, sehingga mereka akan senantiasa menjalankan perintah Allah sampai kapanpun tanpa terjerumus dalam dosa walaupun hanya sedikit. Di samping kekuatan baik juga ada kekuatan jahat seperti iblis dan bala tentaranya, yakni para syaitan. Selain itu, juga ada entitas lain yang mendiami alam yang berbeda, seperti jin dan ruh<sup>72</sup>.
- c. *Ma'rifat* dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan pada para utusan-Nya. Diturunkannya sejumlah kitab suci kepada para utusan ialah untuk dijadikan sebagai bacaan dan wawasan, dan diyakini kebenarannya, sekaligus pedoman bagi seluruh umat beragama. Kitab suci menjadi pembeda dari yang haq dan yang bathil, yang benar dan yang salah, dan yang haram dan yang halal. Allah sudah menurunkan beberapa kitab pada para Nabi-Nya untuk disampaikan kepada umat masing-masing nabi sebagai pedoman hidup. Hanya Allah yang tahu secara pasti perihal jumlah kitab suci yang diturunkan pada para utusan. Sedangkan jumlah kitab suci yang wajib diimani ada lima,

<sup>70</sup> Mahmud Syaltut, *Keyakinan Dan Syari'ah*, (Kairo: Darus Syaruk, 2001), 1.

<sup>71</sup> Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Semarang: Pt. Tanjung Mas Inti, 1992), 152.

<sup>72</sup> Sayyid Sabiq, *Keyakinan Islam*, 16.



yakni Taurat diturunkan pada Nabi Musa a.s., Zabur diturunkan pada Nabi Daud a.s., Injil diturunkan pada Nabi Isa a.s., Al-Quran diturunkan pada Nabi penutup Muhammad SAW.

- d. *Ma'rifat* dengan para Nabi dan para Rasul Allah SWT, dimana Allah sudah memilik beribu-ribu rasul untuk membimbing umat manusia di dunia menuju jalan yang lurus dan diridlai Allah SWT dari generasi ke generasi. Perihal jumlah Rasul yang wajib diketahui ialah 25.
- e. *Ma'rifat* pada hari akhir dan alur peristiwa yang akan terjadi di hari akhir, seperti ba'ts atau hari kebangkitan, berkumpul di padang mahsyar, *hisab* atau perhitungan amal, *mizan* atau penimbangan amal, sampai berakhir di surga atau neraka. Semua orang mukmin yang bernafas wajib percaya bahwa hari kiamat akan hadir dan membinasakan seluruh alam *dzahir*. Perihal waktu dan kapan terjainya hanya Allah yang mengetahuinya, sekalipun malaikat Jibril tidak tahu menahu perihal kapan terjadinya hari kiamat.
- f. *Ma'rifat* pada takdir (*qadla* dan *qadar*), yang menjadi rekaman dan catatan perjalanan semua aspek kehidupan di jagat raya dari awal sampai akhir.<sup>73</sup>

Jelaslah bahwa Keyakinan dalam Islam, bersama dengan keimanan mereka terhadap kebenaran sebagai utusan Nabi Muhammad, diterima oleh umat Islam sebagai kebenaran yang mereka yakini. Keyakinan Islam yang demikian bukanlah produk akal manusia, melainkan produk Allah SWT, yang diterima manusia lewat para nabi dan rasul-Nya. Dalam konteks ini, rangkaian penjelasan di atas menyimpulkan bahwa Keyakinan Islam ialah keyakinan atau keyakinan yang harus diterima sebagai kebenaran tanpa kebimbangan.<sup>74</sup> Inilah pokok bahasan dasar Keyakinan Islam, yang menentukan jalan hidup Islam, jalan hidup manusia, Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-Nya, dan hari kiamat dan hal lain yang bersifat ghaib dan tak tersentuh oleh akal sehat.

##### **5. Pokok-Pokok Keyakinan dalam Perspektif Islam**

Keyakinan berperan penting untuk diajarkan kepada seluruh umat Islam agar bisa mengamalkannya dalam aktivitas sehari-hari. Iman ialah aspek teoretis yang sebagian besar diikuti oleh apa yang diyakini sebagai keyakinan yang tidak ragu-ragu. Dalam sebuah

---

<sup>73</sup> Sayyid Sabiq, *Keyakinan Islam*, 17.

<sup>74</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, 119.

riwayat Muslim dari Umar bin Khattab, Rasulullah bersabda yang artinya :

*“Iman, yakni hendaklah engkau beriman pada Allah, malaikatmalaikat-Nya, utusan-utusan-Nya, hari akhir, engkau beriman pada qadar yang baik dan yang buruk”.*  
(HR. Muslim)

Membentuk atau mengubah Keyakinan dalam masyarakat memakan waktu, sebab masalah bisa mewujudkan Keyakinan. Pengajaran dan edukasi perihal Keyakinan merupakan aspek penting yang amat vital yang bisa dipakai untuk masa kini dan kehidupan masa depan. Sebab orang yang memiliki usia tua akan mengalami goncangan yang lebih dahsyat dalam keseharian hidupnya. sehubungan dengan hal itu sangatlah penting kontribusikeyakinan dalam kehidupan untuk menempuh ridha-Nya. Rukun keyakinan Islam disebut juga dengan rukun iman, dan rukun iman ada enam aspek, yakni:

a. Iman pada Allah

Dari keenam rukun iman, iman kepada Allah SWT ialah rukun iman pertama. Kalbu akan merasakan ketenangan jika didalamnya terdapat iman, yakni percaya secara utuh bahwa tidak ada tuhan yang haq disembah kecuali Allah SWT. Diperlukan keikhlasan yang tulus dalam keimanan, demi terwujudnya kalbu yang damai dan tentram. Materi dan harta duniawi hanyalah ilusi palsu yang hanya menimbulkan ketenangan sesaat. Ketenangan yang haq ialah memiliki iman di dalam hati.<sup>75</sup>

b. Iman pada Malaikat-Malaikat Allah

Rukun iman kedua ialah beriman pada para malaikat Allah. Malaikat ialah makhluk tercipta dari nur (cahaya) atas kehendak Allah. Malaikat ialah makhluk yang didesain oleh tuhan sebagai makhluk yang tidak memiliki hawa nafsu dan hanya dikaruniai dengan akal. Sehingga mereka hanya akan senantiasa menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah, dan tidak akan melakukan kesalahan walaupun hanya sedikit.<sup>76</sup>

c. Rukun iman yang ketiga, yakni iman pada kitab-kitab Allah

Setiap manusia yang hidup di muka bumi harus percaya bahwa Allah telah menurunkan sejumlah kitab suci kepada para nabi sebagai pedoman seluruh umat manusia dalam menjalani

---

<sup>75</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1992, 76-77.

<sup>76</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, 89-90.

kehidupan mereka agar mereka senantiasa berada di jalan yang lurus dan diridloi oleh Allah SWT. Kitab suci ialah kitab yang berisi pengetahuan yang menjangkau setiap aspek kehidupan, seperti memuat kisah-kisah nabi zaman dulu, peringatan bagi orang-orang yang menyekutukan tuhan berupa neraka, dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman berupa surga, hukum-hukum fiqih, nasihat-nasihat, dan masih banyak lagi. Tentu bagi orang yang menjadikan kitab suci sebagai pedoman dalam kehidupannya akan mendapat keselamatan di dunia sampai akhirat.<sup>77</sup>

d. Iman pada Rasul-Rasul Allah

Setiap orang yang beriman wajib meyakini sepenuh hati bahwa Allah SWT telah mengutus para Rasul atau utusan untuk mengedukasi umat manusia perihal ketauhidan tuhan, dan untuk memutus rantai jahiliyah dan kedzaliman di muka bumi dengan hukum-hukum agama.<sup>78</sup>

e. Iman pada Hari Akhir

Manusia wajib percaya sepenuh hati bahwa hari akhir pasti tiba dan seluruh aspek kehidupan di jagat raya ini akan binasa sesuai kehendak Allah SWT. Setelah manusia dibangkitkan lagi dan proses kehidupan mereka berlanjut di padang mahsyar dan dihitung amal meeka selama di dunia sampai pemutusan akhir dimana tempat kekal mereka berlabuh, apakah di surga atau neraka.

f. Iman pada *Qadha'* dan *Qadar* Allah

Setiap kejadian di dunia ini ialah kehendak dan ketentuan tuhan yang sudah tertulis sejak zaman azali di lauhul mahfudz. Di balik baik buruknya kejadian yang menimpa seorang hamba pasti ada hikmah yang besar di dalamnya. Maka setiap hamba wajib percaya bahwa kehidupan mereka akan baik-baik saja, sebab semua sudah diatur oleh tuhan. Ciri-ciri orang yang beriman kepada *qadha'* dan *qadar* ialah senantiasa menjalani kehidupan dengan perasaan gembira dan penuh ketenangan. Sebab dia percaya kehidupannya sudah diatur oleh Allah, tidak perlu khawatir kedepannya bagaimana. Sebab keluh kesah dan marah akan ketentuan tuhan ialah tanda bahwa seorang hamba tidak memenuhi syarat rukun iman ke enam.

---

<sup>77</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, 95-96.

<sup>78</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, 104.

## 6. Fungsi Keyakinan dalam Perspektif Islam

Orang perlu memiliki Keyakinan atau iman yang benar. Keyakinan sangat penting bagi manusia dalam kehidupan ini. Keyakinan ialah penjaga kesucian hati nurani, tempat berpijak, dan tali pegangan. Peneliti bisa menjelaskan fungsi Keyakinan, yakni:

a. Keyakinan sebagai pemelihara kesucian hati nurani

Keyakinan membantu hati nurani, memeliharanya dengan cahaya terang, menjaganya tetap kuat dan murni, dan memiliki pandangan yang jernih dan terang. Hal ini sebab orang-orang beriman percaya bahwa Allah selalu dekat dengannya dimanapun dia berada. Saat berjalan, saat Anda cenderung duduk, di bidang transparan atau di tempat persembunyian. Tuhan tetap di sampingnya dan selalu mengawasinya. Tidak ada yang tersembunyi dari Tuhan.<sup>79</sup>

b. Keyakinan Menimbulkan Perasaan Aman

Orang yang beriman tidak menatap masa depan dengan ketakutan dan kecemasan dan juga tidak akan menyesal atau menangis perihal masa lalu dan tidak akan marah atau mengeluh. Dia hidup dengan ketenangan pikiran bagi orang-orang yang tinggal di surga. Inilah pengaruh Keyakinan. Hal ini sebab Keyakinan menciptakan rasa aman.

c. Keyakinan Menimbulkan Pengharapan

Harapan ialah kekuatan untuk mendorong dan membuka pikiran manusia untuk bekerja. Harapan melahirkan perjuangan, memenuhi komitmen, melahirkan aktivitas, menjauhkan kemalasan dan pengekanan, dan melahirkan integritas. Orang-orang percaya bersedia melawan keinginan mereka dan mematuhi perintah-perintah Tuhan sebab mereka ingin memiliki sukacita Tuhan dan surga. Inilah pengaruh harapan dalam hidup ini.

d. Keyakinan sebagai Tempat Berpijak

Tegaknya suatu bangunan tergantung pada pondasinya. Jika fondasi bangunan kokoh, Anda akan berdiri dengan bangga dalam hal itu. Sebaliknya, jika fondasinya tidak kuat, maka bangunan di atasnya akan runtuh.

---

<sup>79</sup> Yusuf Al-Qardhawy, *Iman Dan Kehidupan*, (Bandung: Pt. Bulan Bintang, 1993), 133.

- e. Keyakinan Membebaskan Manusia dari yang Penghambaan pada Sesama Makhluk

Sebab makhluk Tuhan tidak lebih dari hamba Tuhan, mereka yang memiliki Keyakinan yang benar tidak akan mau mengabdikan kepada sesama makhluk dalam keadaan apapun.<sup>80</sup>

Fungsi keyakinan identik juga dengan fungsi agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam “*Syarah ‘Keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama’ah*”, fungsi agama ialah:

- 1) Fungsi Mempersatukan Ummat

Keyakinan *ahlus sunnah wal Jama’ah* ialah Cara terbaik untuk menyatukan kekuatan umat Islam, menyatukan barisan mereka, dan memperbaiki yang rusak oleh urusan agama dan dunia. Hal ini sebab `Keyakinan Ahlus Sunnah bisa membawa mereka kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, dan jalan orang-orang beriman, yakni jalan para shahabat.<sup>81</sup>

- 2) Fungsi Memupuk Persaudaraan

Agama mengajarkan setiap orang untuk selalu hidup aman, damai, dan tanpa konflik. Agama mengajarkan untuk membangun ikatan persaudaraan dan persatuan. Rasa persatuan dan koeksistensi merupakan pesan persaudaraan dari agama. Oleh sebab itu, agama selalu sangat menekankan rasa hormat kepada setiap orang, dimanapun mereka berada. Berjalanlah di muka bumi dengan angkuh dan tidak saling menghargai.

Oleh sebab itu, Islam mengajarkan ajarannya secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits dan menetapkan hukum kehidupan dan budaya manusia. Kita juga memerlukan Ijtihad, hasil pencapaian akal manusia, yang tidak terlepas dari inti keIslaman yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Diantara hasil Ijtihad ini ialah *Ijma, Qiyas, Istihsan dan Maslahah Mursalah*.

---

<sup>80</sup> Yusuf Al-Qardhawy, *Iman Dan Kehidupan*, 80-83.

<sup>81</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Keyakinan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*,



## 7. Ideologi Mahasiswa Institut Agama Negeri Kudus sebagai Landasan Teori

Ideologi terbentuk di perancis pada tahun 1967 sebagai *science of ideas* (ilmu perihal ide)<sup>82</sup>. Ideologi sendiri bisa di maknakan sebagai ilmu perihal pemikiran dan pandangan manusia yang dipakai untuk mengarahkan dan merencanakan tatanan hidup ke masa depan. Semakin ke sini seiring berjalannya waktu, ideologi sudah berkembang dan mengalami transformasi yang sangat signifikan dalam segala aspek sehingga memicu berbagai macam diskripsi perihal ideologi yang dipikirkan oleh sejumlah pakar. Berikut ini ialah sejumlah deskripsi perihal ideologi dari sejumlah pakar.

Taqiyyudin An-Nabani menuturkan bahwa ideologi bermakna sebagai *Mabda* yang bermakna *Keyakinan Aqliyah* yang bisa melahirkan adanya peraturan. maksud dari *keyakinan* ialah pemikiran secara keseluruhan perihal Alam Semesta, manusia, hidup, dan terkait apa yang ada baik sebelum atau sesudah kematian. Secara garis besar bisa ditarik sebuah simpulan bahwa *mab'da* ialah suatu pemikiran yang mencakup filosofisi mendasar perihal kehidupan dan memiliki metode dalam merasionalkan pemikiran itu berwujud fakta untuk di jadikan sebagai landasan dalam mengambil kebijakan.

Ideologi itu sendiri berasal dari pijakan, filsafat, dan ide Ide, tapi sebab logika berarti logika, pengetahuan, atau ilmu, maka ideologi diartikan sebagai ilmu dan cita-cita. Di sini, ideologi berkembang menjadi sebuah deskripsi yang mencakup makna gagasan, gagasan yang memancar dari tujuan penelitian dalam ilmu penelitian gagasan. Dalam hal ini, ideologi tidak hanya mencakup penjelasan sebagai ide atau gagasan, tapi juga penjelasan sebagai keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi merupakan dasar dari sistem kognitif dan juga termasuk sistem normatif yang dipandu oleh nilai-nilai etika. Dalam bentuk ini, nilai-nilai ideologis menjadi sistem kepercayaan. Pernyataan ini diperlukan oleh para advokat untuk mempertahankan keberadaan ideologi yang relevan sebagai keyakinan yang dianut oleh golongan tertentu baik kelas sosial maupun negara.

Ideologi sebenarnya memuat tatanan yang di dimanfaatkan oleh Segolongan orang sebagai patokan yang berjalan dalam

---

<sup>82</sup> Roger Simon, Gagasan-Gagasan Politik Gramsci, Diterjemahkan Oleh Kamdani Dan Iman Baehaqi (Yogyakarta: Insist Press Bersama Pustaka Pelajar, 1999) 83-85

lingkaran kehidupan bersama untuk meraih visi dan misi yang ingin dicapai bersama. Nilai-nilai ideologis lahir dari adat, adat istiadat, atau pendidikan agama dan bisa merupakan kombinasi dari keduanya. Fungsi ideologi ini ialah untuk menciptakan referensi filosofis untuk menghubungkan. Oleh sebab itu, ideologi ini berperan penting dalam mewujudkan hubungan antara berpikir dan bertindak.

Dalam mengkaji adanya landasan yang mendukung terbentuknya sebuah ideologi, sehubungan dengan hal itu harus di pahami sejumlah aspek yang ada di dalam sebuah ideologi. Ide ialah satu dari sekian aspek yang ada di dalam sebuah ideologi. Dalam kajian sosiologis, sejumlah ide sering dibahas perihal dampaknya pada kehidupan sosial, terlepas dari apakah gagasan itu bisa berdampak sosial dan apakah ideologi merupakan subjek dari dampak itu. Dalam hal ini, pemikir sosial klasik Karl Marx sangat memperhatikan masalah ini sehingga Marx berspekulasi bahwa hal-hal yang mencakup sebaga aspek perihal infrastruktur dalam ideologi pasti tidak akan lepas dari material. Agama lahir dari hal-hal historis, namun proses ini juga berlaku pada agama, yang kemudian mengalami objektifikasi dalam bentuk ideologi, sehingga ideologi itu sendiri diformalkan dan tidak tampil dalam ruang hampa.

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk mempertimbangkan pengujian ini, penulis beberapa penelitian perihal ideologi mahasiswa sebagai bahan pedoman dan pertimbangan. Beberapa merupakan contoh yang di jadikan sebagai pedoman dan pertimbangan penulis:

1. Penelitian Oleh Irma Khasanah Dengan Judul Ideologi Dan Strategi Gerakan Kemahasiswaan (Study Kasus Gema Pembebasan Di Surabaya). Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Hasil penelitian terdahulu ini adalah strategi yang gerakannya yaitu tahap *tatsqif* (pembinaan dan pengkaderan), tahap *taful* (berinteraksi), tahap *istilaamu al-hukmi* (penerimaan kekuasaan). Dalam gerakan sosial dimana mereka memanfaatkan

relasi antar teman dan keluarga, memanfaatkan sarana kampus, serta pembingkaian isu-isu.<sup>83</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah tema pembahasan dalam penelitian yaitu mengenai ideologi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan penggunaan variabel keyakinan dalam mempengaruhi ideologi mahasiswa ekskul di IAIN Kudus.

2. Penelitian Oleh Muhamad Riza Chamadi Dan Rifki Ahda Sumantri Dengan Judul Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Di Purwokerto, *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 02 No. 02, 2019.

Hasil Penelitian telah menemukan gambaran tipologi gerakan mahasiswa Islam seperti gerakan politik, dakwah keagamaan, akademik dan karir kewirausahaan.<sup>84</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah tema pembahasan dalam penelitian yaitu mengenai ideologi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan penggunaan variabel keyakinan dalam mempengaruhi ideologi mahasiswa ekskul di IAIN Kudus.

3. Penelitian Oleh Moh. Qomarul Huda Dan Mubaidi Sulaeman Dengan Judul Respon Ormas Keagamaan Kota Kediri Terhadap Ideologi Mantan Anggota Hizbut Tahrir Indonesia, *Emprisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* Vol. 30 No. 2 Juli 2021.

Hasil penelitian terdahulu ini adalah bahwa di Kota Kediri infiltrasi mantan HTI tidak jauh berbeda dengan tujuan awal pendirian HTI yaitu mendakwahkan Islam dengan mempropagandakan berdirinya khilafah (pan-islamisme) secara internasional dan tegaknya hukum syariat bagi seluruh umat manusia. Gerakangerakan mantan anggota HTI di Kota Kediri memang dilarang aktivitasnya oleh Pemerintah, namun faktanya ideologi yang mereka miliki masih hidup di Kota Kediri. Hal ini mendapat respon yang berbeda dari NU dan Muhammadiyah Kota Kediri. NU Kota Kediri adalah ormas yang paling lantang dalam

---

<sup>83</sup> Irma Khasanah, *Ideologi Dan Strategi Gerakan Kemahasiswaan (Study Kasus Gema Pembebasan Di Surabaya)*. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2020.

<sup>84</sup> Muhamad Riza Chamadi Dan Rifki Ahda Sumantri, "Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Di Purwokerto", *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 02 No. 02, 2019.

mencegah tumbuh dan berkembangnya ideologi HTI untuk hidup Kembali di Kota Kediri. Sedangkan Muhammadiyah Kota Kediri lebih lunak dalam menghadapi ideologi mantan anggota HTI tersebut. Meskipun pada haikatnya Muhammadiyah sendiri setuju dengan bahayanya ideologi HTI tersebut.<sup>85</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah tema pembahasan dalam penelitian yaitu mengenai ideologi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan penggunaan variabel keyakinan dalam mempengaruhi ideologi mahasiswa ekskul di IAIN Kudus.

4. Penelitian Oleh Suwandi Simangunsong, Ridwan Hanafiah, Dan Agus Purwoko Dengan Judul Ideologi Kader Himpunan Mahasiswa Islam (Hmi) Dalam Pembangunan Kepemimpinan Kepemudaan Di Kota Medan, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* Volume 7 No. 2 Tahun 2019.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) terhadap Pembangunan Kepemudaan di Kota Medan. Ideologi Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) juga memiliki Hubungan yang signifikan Dalam Pembangunan Kepemimpinan Kepemudaan di Kota Medan. Serta Ada hubungan yang signifikan antara Penerapan Ideologi HMI Terhadap Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Dalam Mengatasi Masalah Pembangunan Kepemimpinan Kepemudaan di Kota Medan.<sup>86</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah tema pembahasan dalam penelitian yaitu mengenai ideologi dan metode penelitian yang sama yaitu kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini menggunakan variabel keyakinan dalam mempengaruhi ideologi mahasiswa ekskul di IAIN Kudus.

---

<sup>85</sup> Moh. Qomarul Huda Dan Mubaidi Sulaeman, "Respon Ormas Keagamaan Kota Kediri Terhadap Ideologi Mantan Anggota Hizbut Tahrir Indonesia", *Emprisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* Vol. 30 No. 2 Juli 2021.

<sup>86</sup> Suwandi Simangunsong, Ridwan Hanafiah, Dan Agus Purwoko, "Ideologi Kader Himpunan Mahasiswa Islam (Hmi) Dalam Pembangunan Kepemimpinan Kepemudaan Di Kota Medan", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* Volume 7 No. 2 Tahun 2019.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir ialah bagian dari pengujian yang merefleksikan alur pikir penelitian. Kerangka pikir ialah aspek yang sudah diidentifikasi sebagai persoalan penting. Seperti yang sudah diungkapkan dalam latar belakang masalah dalam pengujian ini bahwa mahasiswa cenderung belum memiliki pegangan menentukan sikap dalam memilih pegangan untuk membentengi diri dari ideologi atau pemikiran yang salah.

hingga di telan secara mentah-mentah. di sini keyakinan sangat berkontribusi penting sebagai barometer, seberapa jauh kita belajar memahami beberapa macam kajian-kajian di kampus ataupun luar kampus, dan keyakinan akan menyadarkan dengan menahan jika berpikir sampai di luar batas. apalagi seorang mahasiswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mencoba mengkritisi apa saja yang tidak sepaham dengan pemikirannya. tapi mahasiswa lupa bahwa rasa ingin tahu apalagi perihal agama ada batasnya yang tidak boleh kita bahas lagi.<sup>87</sup>

Berlandaskan pokok pemikiran itu, bahwa keyakinan berefek pada pemikiran ideologi gerakan mahasiswa ekskul kampus di kampus IAIN Kudus. relasi antara variabel x dan variabel y dalam pengujian ini bisa dilihat pada tabel kerangka berfikir, yakni:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



**Keterangan:**

X : Keyakinan

Y : Pemikiran ideologi gerakan mahasiswa ekskul kampus IAIN Kudus

---

<sup>87</sup> Nakayama M, Yamamoto H, & S. R. (2007). *The Impact Of Learner Characteristics On Learning Performance In Hybrid Courses Among Japanese Students*. *Elektronik Journal Elearning*, Vol.5(3).1.